

BAB IV

KERANGKA PENELITIAN

Topik penelitian ini adalah teritori ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang di Desa Juruan Laok, Madura Timur. Penelitian ini membahas aspek teritori ruang pada obyek berupa lanskap-hunian dengan subyek masyarakat peladang yang berlokasi di Desa Juruan Laok, Madura Timur. Rumusan masalah penelitian yaitu: (1) tentang bagaimana teritori ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang dan (2) apa faktor penting dari teritori pada ruang lanskap-hunian masyarakat peladang. Tujuan penelitian adalah: (1) berusaha memahami teritori ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang dan (2) berusaha memahami faktor penting dari teritori pada ruang lanskap-hunian masyarakat peladang.

Rancangan penelitian yang dipilih adalah kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme disertai strategi etnografi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang dibentuk secara deskriptif dari hasil wawancara dengan tujuan memahami (eksploratoris), bukan dibentuk berdasarkan angka dan bersifat menguji seperti pada rancangan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme karena berusaha bukan untuk menciptakan teori, namun memahami makna-makna beragam dari partisipan melalui interaksi. Strategi etnografi pada penelitian ini berusaha memahami makna beragam dari suatu kelompok budaya masyarakat peladang pada etnis Madura, dengan menggali bukti peradaban masyarakat peladang jagung berupa artefak yang berbentuk ruang-tempat penyimpanan panen jagung yang disebut *jhuurung*.

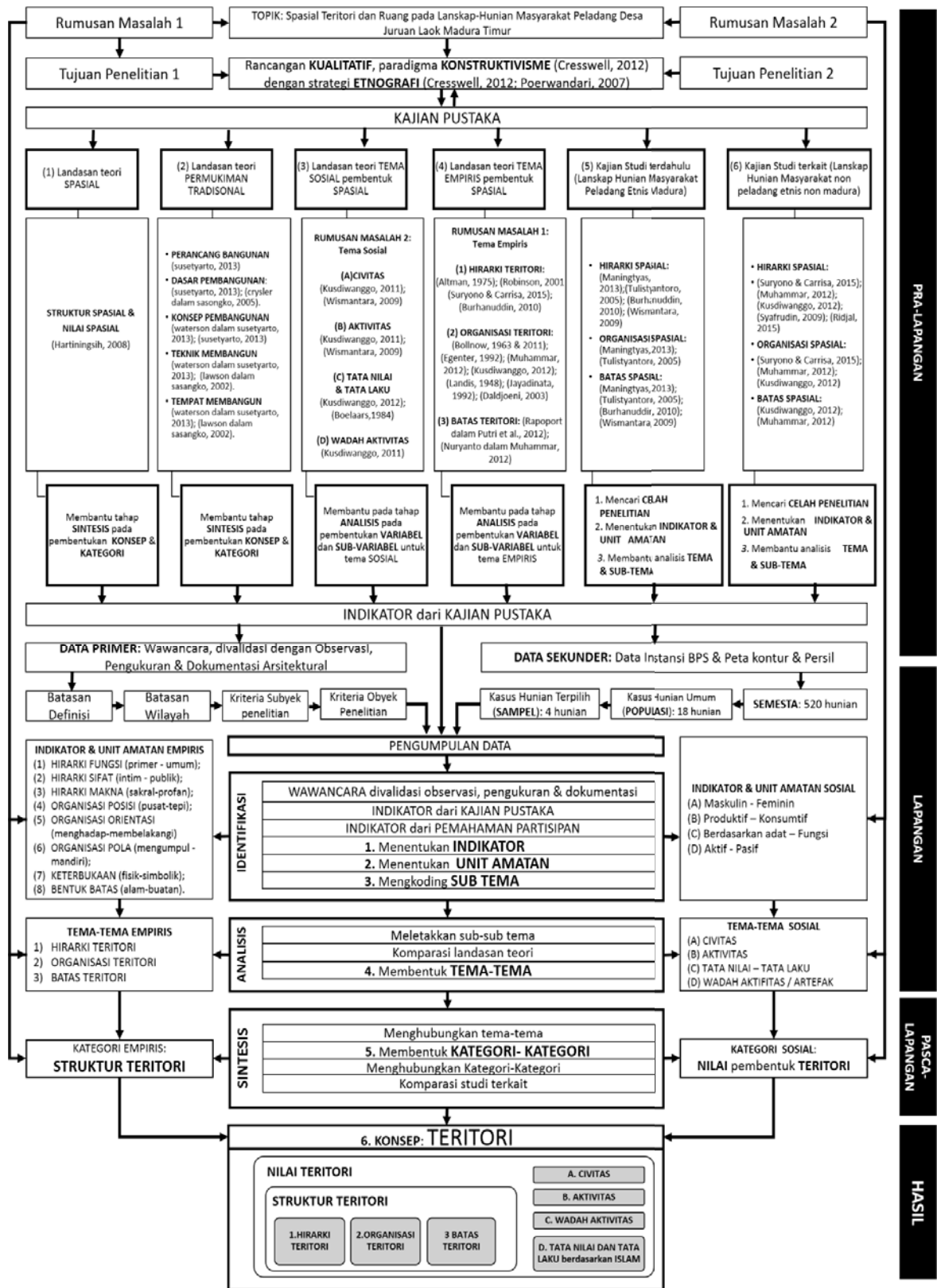
Pembahasan dibagi menjadi empat tahap yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap identifikasi, (3) tahap analisis dan (4) tahap sintesis. Pada tahap pertama yaitu pengumpulan data diketahui terdapat 520 hunian berdasarkan data sekunder berupa dokumen instansi BPS kecamatan Batuputih dalam Angka 2016 Kabupaten Sumenep. Dipersempit oleh batasan penelitian berupa batasan definisi dan batasan wilayah sehingga direduksi menjadi 18 hunian yang disebut sebagai kasus hunian umum (populasi). Dipersempit lagi oleh kriteria subyek dan obyek penelitian sehingga menyusut menjadi empat kategori hunian terpilih (sampel).

Terdapat empat langkah pada tahap identifikasi sebagai tahap kedua yang terdiri dari : (a) meletakkan indikator-indikator dari kajian pustaka; (b) menemukan indikator berdasarkan pemahaman partisipan; (c) menemukan unit amatan berdasarkan pemahaman partisipan; (d) mengkodekan indikator dan unit amatan dari pemahaman partisipan menjadi:

sub-tema (sub-variabel) berdasarkan interpretasi peneliti, sebagai hasil dari tahap identifikasi. Sehingga pada tahap ini terbentuk: indikator, unit amatan dan sub-tema (sub-variabel).

Pada tahap ketiga yaitu tahap analisis terdapat tiga langkah yaitu: (a) menganalisa sub-tema, (b) komparasi dengan teori dan (c) komparasi terhadap studi terkait. Hasil dari tahap analisa adalah terbentuk tema-tema (variabel) baik tema sosial maupun tema empiris. Tema-tema empiris terdiri dari: hirarki teritori ruang (hirarki fungsi, hirarki sifat, hirarki makna); organisasi teritori ruang (organisasi posisi, organisasi orientasi, organisasi pola); batas teritori ruang (keterbukaan dan wujud batas). Sedangkan tema sosial terdiri atas nilai sosial pembentuk teritori ruang yaitu civitas, aktivitas, tata nilai-tata laku dan wadah aktifitas berupa artefak.

Pada tahap keempat yaitu tahap sintesis terdapat tiga langkah yaitu: (a) menghubungkan tema-tema, (b) membentuk kategori-kategori dan (c) menghubungkan antara kategori empiris (struktur teritori ruang) dengan kategori sosial (nilai teritori ruang). Struktur teritori ruang dibentuk dan disokong oleh nilai-nilai teritori ruang sehingga membentuk sebuah konsep teritori ruang yang utuh dan holistik.



Gambar 34 Diagram Kerangka penelitian